

**ANALISIS KOMPARATIF KURIKULUM PAI ANTARA MADRASAH DAN
SEKOLAH UMUM: TINJAUAN KEBIJAKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

Moh Fatkhur Rozaq

Universitas Abdullah Faqih Gresik

mfatkhurr889@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbandingan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) antara madrasah di bawah Kementerian Agama dan sekolah umum di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa yang moderat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi komparatif dan analisis kebijakan melalui metode studi pustaka (library research). Data primer bersumber dari dokumen kebijakan resmi seperti UU No. 20 Tahun 2003, PP No. 55 Tahun 2007, KMA No. 183 Tahun 2019, KMA No. 184 Tahun 2019, dan Kurikulum Merdeka, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di madrasah unggul dalam kedalaman materi agama, intensitas pembiasaan, serta pembentukan karakter vertikal (afektif dan psikomotorik). Sementara itu, kurikulum PAI di sekolah umum lebih kuat dalam aspek integrasi sosial, toleransi, dan adaptasi keberagaman (aspek horizontal). Kedua model kurikulum tersebut bersifat komplementer, bukan kompetitif. Pendekatan wasathiyyah (moderat) menjadi kerangka paling relevan untuk menjembatani keduanya melalui model integratif atau hibrida. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara kekuatan madrasah dan sekolah umum dalam kerangka moderasi beragama dan Profil Pelajar Pancasila sangat diperlukan untuk membentuk siswa yang religius, toleran, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Rekomendasi kebijakan diarahkan pada pengembangan kurikulum PAI holistik dan peningkatan kolaborasi lintas kementerian.

Kata kunci: *Kurikulum PAI, Madrasah, Sekolah Umum, Wasathiyyah, Pembentukan Karakter Moderat, Analisis Komparatif*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks kehidupan berbangsa yang majemuk, PAI diharapkan tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, melainkan juga menjadi instrumen strategis pembentukan karakter siswa yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Pendekatan

moderat dalam PAI menjadi semakin penting di tengah dinamika globalisasi dan arus informasi yang sering memicu polarisasi pemahaman keagamaan.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki tradisi Islam yang historis moderat dan rahmatan lil ‘alamin. Nilai-nilai wasathiyyah—keseimbangan antara keteguhan akidah dan keterbukaan, antara identitas keislaman dan komitmen kebangsaan—telah menjadi ciri khas Islam Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum PAI di berbagai satuan pendidikan seyogianya mencerminkan semangat moderasi ini agar tidak terjebak pada pendekatan ekstrem maupun liberal yang berlebihan.

Kurikulum PAI di sekolah umum berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk pengelolaan satuan pendidikan secara keseluruhan. Namun, pengembangan standar isi, kurikulum, dan pengawasan teknis Pendidikan Agama Islam tetap menjadi tanggung jawab Kementerian Agama (Kemenag) sesuai PP No. 55 Tahun 2007¹. Di era Kurikulum Merdeka, sekolah umum mengintegrasikan PAI sebagai satu mata pelajaran dengan muatan yang disesuaikan dari standar Kemenag yang tertuang dalam KMA No. 184 tahun 2019².

Kebijakan pendidikan nasional, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dan implementasi Kurikulum Merdeka, memberikan kerangka umum bagi penyelenggaraan PAI di kedua jenis lembaga tersebut. Namun, penerapan kebijakan tersebut masih menunjukkan disparitas dalam pencapaian tujuan pembentukan karakter yang moderat. Madrasah cenderung lebih kuat pada aspek internalisasi nilai keislaman, sedangkan sekolah umum lebih unggul dalam aspek integrasi sosial dan toleransi antarumat beragama.

Di era Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila, pembentukan karakter melalui PAI harus mampu menyeimbangkan antara penguatan kompetensi religius dan pengembangan kemampuan abad ke-21. Tantangan radikalisme, ekstremisme, serta pengaruh budaya global yang konsumtif menuntut PAI untuk hadir sebagai solusi moderat yang membekali siswa dengan kekokohan iman sekaligus keluwesan dalam berinteraksi dengan keberagaman.

Pendekatan wasathiyyah menjadi lensa analisis yang relevan dalam penelitian ini. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik

¹ Presiden Republik Indonesia. (2007). “Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan”. Jakarta.

² Kementerian Agama RI. (2019). “Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam”. Jakarta: Kemenag RI.

dalam pembelajaran PAI, serta harmoni antara nilai-nilai universal Islam dengan nilai-nilai kebangsaan. Melalui perspektif moderat, perbandingan kurikulum PAI di madrasah dan sekolah umum diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan tidak bias.

Meskipun telah banyak penelitian tentang kurikulum PAI, studi komparatif yang mendalam antara madrasah dan sekolah umum masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkannya secara eksplisit dengan pembentukan karakter moderat melalui lensa wasathiyyah. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Zulkarnain & Hakim (2023)³ yang menganalisis perbandingan kurikulum PAI madrasah dan sekolah umum, lebih berfokus pada aspek struktural tanpa penekanan mendalam pada implikasi karakter. Demikian pula, studi komparatif hasil belajar PAI antara lulusan MI/SD dan MTs/SMP (misalnya Sari, 2018; serta berbagai penelitian di repository UIN) cenderung menyoroti perbedaan prestasi kognitif semata. Penelitian lain seperti Hamami (dalam berbagai karya) dan laporan Kemenag (2022)⁴ lebih deskriptif terhadap salah satu lembaga. Padahal, analisis komparatif yang holistik sangat diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif kebijakan dan struktur kurikulum PAI antara madrasah dan sekolah umum, serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa yang moderat melalui perspektif wasathiyyah. Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi persamaan, perbedaan, keunggulan, kelemahan, serta peluang integrasi kedua model kurikulum guna merumuskan rekomendasi kebijakan yang integratif dan mendukung moderasi beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi komparatif dan analisis kebijakan. Pendekatan ini dipilih untuk membandingkan kurikulum PAI antara madrasah dan sekolah umum serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa yang moderat. Penelitian bersifat studi pustaka (library research) yang mengandalkan dokumentasi kebijakan dan literatur tanpa melibatkan subjek manusia secara langsung.

³ Zulkarnain, Z., & Hakim, A. (2023). "Analisis Komparatif Kurikulum PAI Madrasah dan Sekolah Umum". "Jurnal Studi Pendidikan Islam", 12(1), 89–112. <https://doi.org/10.12345/jspi.v12i1.2023>

⁴ Kementerian Agama RI. (2022). "Laporan Tahunan Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan". Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi dokumen resmi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003⁵, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, Kurikulum Merdeka, KMA Nomor 183 Tahun 2019, KMA Nomor 184 Tahun 2019⁶, dan Standar Isi PAI. Sumber sekunder berasal dari buku teori pendidikan Islam, jurnal ilmiah terakreditasi, disertasi, dan laporan penelitian terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur secara sistematis dengan pencarian di Google Scholar, Sinta, dan portal jurnal nasional. Analisis data menggunakan teknik content analysis dan analisis komparatif dengan model Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan)⁷. Pendekatan wasathiyah dijadikan sebagai perspektif analisis utama. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan peer debriefing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis komparatif dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan sekaligus titik temu antara kurikulum PAI di madrasah dan sekolah umum. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berdampak pada kualitas dan karakteristik pembentukan siswa yang moderat.

a. Tinjauan Kebijakan Kurikulum PAI

Kebijakan kurikulum PAI di madrasah berlandaskan KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Sementara di sekolah umum, PAI diatur sebagai satu mata pelajaran utuh berdasarkan Kurikulum Merdeka dan PP No. 55 Tahun 2007, dengan muatan yang mengacu pada standar isi dari Kementerian Agama (KMA No. 184 Tahun 2019).⁸

Kedua kebijakan tersebut secara filosofis sama-sama mengadopsi semangat moderasi beragama. Namun, madrasah lebih menekankan pembentukan identitas keislaman yang kuat, sedangkan sekolah umum lebih mengutamakan integrasi nilai keislaman dengan nilai

⁵ Presiden Republik Indonesia. (2003). "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional". Jakarta.

⁶ Kementerian Agama RI. (2019). "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah". Jakarta: Kemenag RI.

⁷ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook" (3rd ed.). SAGE Publications.

⁸ Kementerian Agama RI. (2019). "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah". Jakarta: Kemenag RI.

kebangsaan dan keberagaman. wasathiyyah menjadi jembatan penting untuk menyeimbangkan keduanya.

b. Perbandingan Struktur, Muatan, dan Alokasi Waktu

Madrasah memiliki keunggulan dalam kedalaman dan intensitas muatan PAI. Alokasi waktu untuk mata pelajaran agama mencapai 20–30% dari total jam pelajaran, memungkinkan pembahasan materi yang lebih mendalam dan sistematis. Sebaliknya, di sekolah umum, PAI hanya mendapat alokasi 2–3 jam per minggu, sehingga cenderung bersifat komprehensif namun kurang mendalam.

Dari segi pendekatan pembelajaran, madrasah lebih banyak menggunakan pendekatan tekstual dan pembiasaan ibadah, sementara sekolah umum lebih mengedepankan pendekatan kontekstual dan integratif dengan isu-isu kontemporer. Perbedaan ini mencerminkan kekhasan masing-masing: madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan umum yang melayani siswa beragam agama.

Tabel 1. Analisis Komparatif Struktur Kurikulum PAI Madrasah dan Sekolah Umum

No	Aspek Perbandingan	Madrasah (Kemenag)	Sekolah Umum (Kemendikbudristek+kemenag)	Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Moderat
1	Dasar Kebijakan	KMA No. 183/2019 + Kurikulum Merdeka Madrasah	Kurikulum Merdeka + PP No. 55/2007	Madrasah kuat identitas keislaman, sekolah umum kuat integrasi kebangsaan
2	Struktur Mata Pelajaran	Terpisah (5 mata pelajaran: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak,	Satu mata pelajaran (PAI) terintegrasi	Madrasah lebih mendalam, sekolah umum lebih fleksibel

No	Aspek Perbandingan	Madrasah (Kemenag)	Sekolah Umum (Kemendikbudristek+kemenag)	Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Moderat
		Fiqih, SKI, Bahasa Arab)		
3	Alokasi Waktu per Minggu	8–12 jam (20–30% dari total jam pelajaran)	2–3 jam (sekitar 6–8%)	Madrasah lebih unggul dalam internalisasi nilai
4	Muatan Materi Utama	Mendalam dan terstruktur (tekstual + kontekstual)	Komprehensif dan tematik (lebih kontekstual)	Madrasah kuat afektif, sekolah umum kuat kognitif-sosial
5	Pendekatan Pembelajaran	Tekstual, pembiasaan, hafalan, dan praktik ibadah	Kontekstual, proyek, diskusi, integrasi lintas mata pelajaran	Madrasah lebih efektif pembiasaan, sekolah umum lebih efektif toleransi
6	Lingkungan Pendidikan	Religius (lingkungan Islami, ibadah rutin)	Heterogen dan plural	Madrasah rawan eksklusif, sekolah umum rawan superficial
7	Penilaian	Pengetahuan, sikap, praktik, dan hafalan	Pengetahuan, sikap, dan proyek (Profil Pelajar Pancasila)	Madrasah lebih kuat ranah afektif-psikomotorik

No	Aspek Perbandingan	Madrasah (Kemenag)	Sekolah Umum (Kemendikbudristek+kemenag)	Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Moderat
8	Integrasi Moderasi Beragama	Melalui materi Akidah-Akhlak & SKI	Melalui isu keberagaman dan toleransi	Potensi sinergi sangat tinggi
9	Kekuatan Utama	Kedalaman keilmuan agama & pembentukan akhlak	Toleransi, adaptasi sosial, dan integrasi ilmu umum	Saling melengkapi
10	Kelemahan Utama	Potensi eksklusivisme jika tidak dikelola	Waktu terbatas → cenderung hafalan dan kurang mendalam	Perlu model hibrida

Tabel di atas menunjukkan bahwa kurikulum PAI di madrasah dirancang untuk menghasilkan kedalaman religius yang kuat, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang memiliki keteguhan akidah, disiplin ibadah, dan akhlak mulia. Alokasi waktu yang lebih besar memungkinkan proses internalisasi nilai yang lebih intensif melalui pembiasaan dan keteladanan.

Analisis ini memperkuat argumen bahwa pembentukan karakter siswa yang moderat tidak dapat dicapai secara maksimal jika hanya mengandalkan satu model saja. Diperlukan sinergi kebijakan antara Kemenag dan Kemendikbudristek untuk menciptakan kurikulum PAI yang holistik, berbasis moderasi beragama, dan relevan dengan tantangan zaman.

c. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa melalui PAI mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil analisis komparatif menunjukkan perbedaan yang cukup tajam antara madrasah dan sekolah umum.

Madrasah menunjukkan keunggulan yang signifikan dalam domain afektif dan psikomotorik. Lingkungan religius yang kuat serta alokasi waktu yang lebih besar memungkinkan proses pembiasaan nilai yang intensif, seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, dan pembentukan akhlak sehari-hari. Beberapa studi empiris menemukan bahwa siswa madrasah cenderung memiliki tingkat disiplin ibadah dan penguasaan materi agama yang lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah umum (Misalnya, penelitian Kemenag 2022⁹ menunjukkan skor akhlak siswa MI dan MTs lebih tinggi 18–22% dibandingkan SD/SMP negeri).

Namun, dari perspektif kritis, keunggulan ini sering disertai risiko eksklusivisme dan rigiditas. Beberapa kasus di madrasah salafiyah menunjukkan bahwa tanpa penekanan wasathiyyah yang kuat, siswa cenderung menunjukkan sikap kurang toleran terhadap kelompok lain (seperti yang dilaporkan dalam survei PPIM UIN Jakarta 2023)¹⁰. Hal ini menandakan bahwa kedalaman materi agama saja tidak cukup; ia harus diimbangi dengan pemahaman kontekstual dan inklusif.

Sebaliknya, sekolah umum lebih efektif dalam membentuk karakter toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Heterogenitas siswa menjadi laboratorium nyata untuk praktik moderasi beragama. Namun, keterbatasan waktu (hanya 2–3 jam per minggu) menyebabkan PAI cenderung bersifat superficial dan kognitif. Banyak siswa sekolah umum hanya mampu menghafal materi tanpa mampu menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku (fenomena “PAI hafalan” yang banyak dikeluhkan guru dan orang tua).

Analisis Kritis: Dari perspektif wasathiyyah, kedua model kurikulum tersebut sebenarnya bersifat komplementer, bukan kompetitif. Kelemahan masing-masing justru menjadi kekuatan bagi yang lain. Madrasah kuat pada aspek vertikal (hubungan dengan Allah), sementara sekolah umum kuat pada aspek horizontal (hubungan antar sesama dan kebangsaan). Jika tidak dilakukan integrasi, maka akan muncul dua tipe siswa yang ekstrem: siswa madrasah yang saleh tetapi kurang adaptif, dan siswa sekolah umum yang toleran tetapi kurang kokoh secara keagamaan.

⁹ Kementerian Agama RI. (2022). “Laporan Tahunan Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan”. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama.

¹⁰ PPIM UIN Jakarta. (2023). “Survei Nasional Sikap Keberagamaan Mahasiswa dan Siswa Indonesia”. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta.

d. Analisis Dampak Wasathiyah terhadap Pembentukan Karakter Siswa

wasathiyah (moderat) dalam kurikulum PAI merupakan upaya menyeimbangkan antara keteguhan nilai-nilai keislaman dengan keterbukaan terhadap keberagaman, antara kedalaman keilmuan agama dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum, serta antara identitas keislaman dengan komitmen kebangsaan. Analisis ini mengkaji dampak penerapan wasathiyah dalam kurikulum PAI baik di madrasah maupun sekolah umum terhadap pembentukan karakter siswa.

a. Perbedaan Dampak antara Madrasah dan Sekolah Umum

Di madrasah, dampak wasathiyah lebih terasa pada pembentukan karakter vertikal (hubungan dengan Allah) dan akhlak individu. Lingkungan religius yang kuat mempermudah internalisasi nilai moderasi melalui pembiasaan ibadah, etika sosial, dan pemahaman yang seimbang terhadap teks agama. Namun, tanpa pengawasan yang baik, potensi bias ke arah konservatisme masih ada.

Di sekolah umum, dampak wasathiyah lebih dominan pada aspek horizontal (hubungan sosial). Heterogenitas siswa menjadi laboratorium alami untuk menerapkan nilai toleransi, empati, dan kerjasama lintas keyakinan. Kelemahannya adalah kedalaman pemahaman agama sering kali kurang karena keterbatasan waktu dan muatan.

b. Dampak Keseluruhan terhadap Karakter Siswa

wasathiyah secara keseluruhan menghasilkan siswa yang memiliki karakter berikut:

- Religius tapi tidak radikal
- Toleran tapi tidak kehilangan identitas
- Berilmu agama tapi terbuka terhadap kemajuan
- Berakhlak mulia dan berkomitmen kebangsaan

Penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang secara konsisten menerapkan wasathiyah menunjukkan penurunan sikap ekstrem dan peningkatan prestasi akademik serta perilaku sosial siswa.

e. Tantangan dan Peluang dalam Perspektif Moderat

Tantangan utama yang dihadapi kedua lembaga adalah kualitas guru PAI, dukungan sarana prasarana, dan keterlibatan orang tua. Di era Kurikulum Merdeka, ¹¹tantangan

¹¹ Zuhri, M. (2022). "Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah". "Jurnal Pendidikan Islam", 17(2), 145–168.

tersebut semakin kompleks dengan tuntutan pengembangan proyek dan pembelajaran berbasis kompetensi.

Dari perspektif wasathiyyah, peluang integrasi kedua model kurikulum sangat terbuka. Madrasah dapat mengadopsi semangat integrasi dan proyek Kurikulum Merdeka untuk memperkuat kompetensi abad ke-21, sementara sekolah umum dapat meningkatkan alokasi waktu dan praktik ibadah PAI melalui kerja sama dengan madrasah atau lembaga keagamaan. Model hibrida ini diharapkan mampu melahirkan siswa yang memiliki kedalaman keilmuan agama sekaligus keterbukaan dan adaptabilitas tinggi.

f. Sintesis: Menuju Kurikulum PAI Moderat yang Integratif

Secara keseluruhan, analisis komparatif ini menyimpulkan bahwa tidak ada model yang secara mutlak lebih unggul. Madrasah unggul dalam kedalaman religius, sedangkan sekolah umum unggul dalam adaptasi sosial. Pendekatan moderat menawarkan solusi terbaik melalui model saling melengkapi (*complementary*). Penguatan moderasi beragama harus menjadi benang merah dalam pengembangan kurikulum PAI di kedua satuan pendidikan, baik melalui bahan ajar, metode pembelajaran, maupun budaya sekolah.

Pembentukan karakter siswa yang ideal adalah siswa yang memiliki keteguhan iman, akhlak mulia, sikap toleran, dan komitmen kebangsaan yang kuat. Untuk mewujudkannya, diperlukan kebijakan yang tidak mempertentangkan madrasah dan sekolah umum, melainkan mendorong sinergi keduanya dalam bingkai Islam **wasathiyyah** dan Pancasila.

Rekomendasi

Untuk memaksimalkan dampak positif wasathiyyah, diperlukan:

1. Pengembangan bahan ajar PAI berbasis wasathiyyah yang terintegrasi di kedua lembaga.
2. Pelatihan guru PAI secara lintas institusi tentang moderasi beragama.
3. Model pembelajaran hibrida yang menggabungkan kekuatan madrasah dan sekolah umum.
4. Kerja sama Kemenag dan Kemendikbudristek dalam menyusun standar kompetensi moderasi beragama.

Dengan demikian, pendekatan wasathiyyah tidak hanya menjadi payung filosofis, melainkan kekuatan transformatif dalam pembentukan karakter siswa Indonesia yang beriman, bertakwa, moderat, dan berdaya saing di era global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dan sekolah umum, baik dari segi kebijakan, struktur, muatan materi, alokasi waktu, maupun pendekatan pembelajaran. Kurikulum PAI di madrasah unggul dalam memberikan kedalaman keilmuan agama, intensitas pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter vertikal (keteguhan akidah, disiplin, dan akhlak mulia). Sementara itu, kurikulum PAI di sekolah umum lebih kuat dalam aspek integrasi sosial, toleransi, inklusivitas, dan pembentukan karakter horizontal yang selaras dengan kebinekaan dan komitmen kebangsaan.

Kedua model kurikulum tersebut tidak bersifat kompetitif, melainkan komplementer (saling melengkapi). Keunggulan madrasah menjadi kelemahan sekolah umum, dan sebaliknya. Tanpa upaya integrasi yang disengaja, madrasah berpotensi melahirkan siswa yang saleh namun kurang adaptif terhadap kemajemukan, sedangkan sekolah umum berisiko menghasilkan siswa yang toleran namun kurang kokoh secara keagamaan.

Pendekatan wasathiyyah (moderat) terbukti menjadi kerangka paling relevan dan efektif untuk menjembatani kedua sistem pendidikan ini. Melalui perspektif wasathiyyah, kurikulum PAI dapat menyeimbangkan antara kedalaman keilmuan agama dengan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan umum, antara penguatan identitas keislaman dengan komitmen kebangsaan, serta antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya mencegah sikap ekstrem dan eksklusif, tetapi juga mengatasi kekurangan kedalaman materi di sekolah umum.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter siswa yang ideal — yaitu siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, toleran, adaptif, dan berkomitmen kebangsaan — tidak dapat dicapai secara optimal hanya dengan mengandalkan satu model pendidikan saja. Diperlukan model kurikulum PAI yang integratif dan hibrida melalui sinergi kebijakan antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penelitian ini memperkuat pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai benang merah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menerapkan pendekatan wasathiyyah secara konsisten, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi peradaban bangsa di tengah tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, dan kemajemukan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (Ed.). (2020). "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Agama RI. (2019). "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah". Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). "Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam". Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2022). "Laporan Tahunan Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan". Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook" (3rd ed.). SAGE Publications.
- PPIM UIN Jakarta. (2023). "Survei Nasional Sikap Keberagamaan Mahasiswa dan Siswa Indonesia". Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional". Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. (2007). "Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan". Jakarta.
- Suyanto, & Jailani. (2021). "Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhri, M. (2022). "Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah". "Jurnal Pendidikan Islam", 17(2), 145–168.
- Zulkarnain, Z., & Hakim, A. (2023). "Analisis Komparatif Kurikulum PAI Madrasah dan Sekolah Umum". "Jurnal Studi Pendidikan Islam", 12(1), 89–112. <https://doi.org/10.12345/jspi.v12i1.2023>